



AL QODIRI

JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL DAN KEAGAMAAN

Jln. Manggar 139-A Gebang Poreng Po.Box.161-Patrang Jember Jawa Timur
<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri>

Konversi Agama

Oleh:

Nur Aulia Fitri

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam IAIN Palangka Raya

nurauliafitrijarnii@gmail.com

Volume 21 Nomor 1 April 2023: DOI: <https://doi.org/10.53515/qodiri> Article History_Submission:
26-03-2023_Revised: 13-04-2023 Accepted: 26-04-2023 Published: 29-04-2023

ABSTRACT

Religion is very important in Indonesia. Almost all Indonesian people have one way of life, namely the religion they adhere to. There are many religions in Indonesia. Although there are only six recognized religions in Indonesia, namely Islam, Christianity, Protestantism, Hinduism, Buddhism and Confucianism. From this diversity of religions, Indonesian society can be said to be a multicultural society. In Indonesia, people are free to choose a religion that they believe in and that is the right of every citizen. This is also supported in the Universal Declaration of Human Rights. In the end, freedom of religion creates many situations of religious conversion in society. The phenomenon of religious conversion in Indonesia has become commonplace, especially since freedom of religion is guaranteed by law. Religious conversion is a phenomenon that often occurs in interfaith couples in uniting their love to the marriage level. One of the impacts that the perpetrators of religious conversion receive from their actions is experiencing gaps or conflicts with their families of origin which in turn affects the relationship with their partner to become disharmonious. In building a harmonious relationship between partners, they must have the nature of mutual understanding and understand the differences between fellow families.

Keywords: *religion; religious conversion; process of religious conversion.*

ABSTRAK

Agama menjadi suatu hal yang sangat penting di Indonesia. Hampir semua masyarakat Indonesia memiliki satu pedoman hidupnya masing-masing yakni agama yang dianutnya. Ragam agama di Indonesia sangatlah banyak. Walaupun hanya ada enam agama yang diakui di Indonesia, yakni Islam, Kristen, Protestan, Hindu, Buddha dan Konghucu. Dari keragaman agama tersebut masyarakat Indonesia dapat dikatakan sebagai masyarakat yang multikultural. Di Indonesia masyarakat bebas untuk memilih suatu agama yang ia yakini dan itu adalah hak masing-masing warga negara. Hal ini juga didukung di dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia. Pada akhirnya, kebebasan dalam beragama membuat banyak situasi konversi agama pada masyarakat. Fenomena konversi agama di Indonesia sudah menjadi hal yang biasa terutama sejak kebebasan beragama dijamin oleh Undang-Undang. Konversi agama merupakan suatu fenomena yang sering terjadi pada pasangan beda agama dalam menyatukan cintanya ke jenjang pernikahan. Salah satu dampak yang diterima pelaku konversi agama dari tindakannya adalah mengalami kesenjangan ataupun pertentangan dengan keluarga asal yang pada akhirnya mempengaruhi hubungan dengan pasangan menjadi tidak harmonis. Dalam membangun hubungan harmonis sesama pasangan haruslah memiliki sifat saling pengertian dan memahami perbedaan antar sesama keluarga.

Kata kunci: *agama; konversi agama; proses konversi agama.*

A. PENDAHULUAN

Agama adalah sistem yang mengatur kepercayaan dan peribadatan Kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan kehidupan. Menurut beberapa perkiraan, ada sekitar 4.200 agama di dunia, banyak agama yang mungkin telah mengorganisir perilaku, kependetaan, definisi tentang apa yang merupakan kepatuhan atau keanggotaan, tempat-tempat suci, dan kitab suci. Praktik agama juga dapat mencakup ritual, khotbah, peringatan atau pemujaan tuhan, dewa atau dewi, pengorbanan, festival, pesta, *trance*, inisiasi, jasa penguburan, layanan pernikahan, meditasi, doa, musik, seni, tari, masyarakat layanan atau aspek lain dari kebudayaan manusia. Agama juga mungkin mengandung mitologi. Kata agama kadang-kadang digunakan bergantian dengan iman, sistem kepercayaan atau kadang-kadang mengatur tugas manusia. Namun, dalam kata-kata Émile Durkheim, agama berbeda dari keyakinan dalam pribadi bahwa agama adalah "sesuatu yang nyata." Émile Durkheim juga mengatakan bahwa agama adalah suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci. Sebuah jajak pendapat global 2012 melaporkan bahwa 59% dari populasi dunia adalah beragama, dan 36% tidak beragama, termasuk 13% yang ateis, dengan penurunan 9 persen pada keyakinan agama dari tahun 2005.

Agama sangat berperan dalam kehidupan manusia diantaranya agama mejadi pengarah dan pedoman dalam kehidupan manusia, Dalam menjalani kehidupan di dunia, manusia membutuhkan agama sebagai petunjuk atau pedoman hidup. Manusia biasanya menganut agama berdasarkan keturunan yaitu menganut agama berdasarkan orang tuanya. Ketika seorang anak lahir, maka anak tersebut akan menganut ajaran agama yang diajarkan orang tuanya. Keberagaman agama yang ada di indonesia akan memberikan peluang bagi seseorang untuk melakukan perpindahan agama. Perpindahan agama dapat terjadi baik dari agama non-Islam ke agama Islam ataupun sebaliknya. Perpindahan agama yang dilakukan seseorang disebut dengan konversi agama. Konversi agama juga merupakan proses perubahan pandangan atau keyakinan dalam kehidupan seseorang dari satu agama atau kepercayaan ke agama yang lain atau peningkatan keimanan seseorang. Konversi agama bukanlah hal yang baru, Konversi agama sudah terjadi semenjak zaman dahulu. Bahkan, pada zaman Rasulullah Saw, banyak orang-orang kafir yang tersentuh hatinya untuk berpindah ke agama Islam yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Ketika seseorang sudah berpindah agama, maka orang tersebut harus bisa meninggalkan seluruh ajaran agama yang dianut sebelumnya, kemudian mengamalkan ajaran agama yang baru dianutnya. Orang yang melakukan perpindahan agama berrati sudah betul-betul yakin dengan pilihannya. Mereka harus dapat menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dan tata cara beribadah pada



agama yang baru dianutnya.

Pada dasarnya, pembicaraan tentang konversi agama merupakan pembicaraan yang menyangkut tentang batin seseorang yang sangat mendasar. Proses konversi agama ini bisa kita gambarkan, bagaikan memugar sebuah gedung lama yang dibongkar dan pada tempat yang sama didirikan bangunan baru yang lain sama sekali dari bangunan sebelumnya. Demikian juga hal lainnya yang terjadi pada diri seseorang atau kelompok yang mengalami konversi agama. Segala bentuk kehidupan batinnya yang semula mempunyai pola sendiri berdasarkan pandangan hidup yang dimilikinya (agama) maka setelah terjadi konversi agama pada dirinya secara spontan pola lama ditinggalkan sama sekali. Segala bentuk perasaan batin terhadap kepercayaan lama seperti: harapan, rasa bahagia, keselamatan, kemantapan, menjadi berlawanan arah, kemudian timbulah gejala-gejala baru berupa perasaan serba salah tidak lengkap dan tidak sempurna. Gejalaini menimbulkan proses kejiwaan, baik dalam bentuk merenung dan sebagainya, sehingga mengakibatkan timbulnya tekanan batin, penyesalan diri, rasa bersoda, cemas terhadap masa depan, perasaan susah yang ditimbulkan oleh kebimbangan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan menggunakan penelitian kepustakaan sehingga metode yang digunakan dalam penelitian adalah studi pustaka. Ciri khusus yang digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan pengetahuan penelitian antara lain; penelitian ini dihadapkan langsung dengan data atau teks yang disajikan, bukan dengan data lapangan atau melalui saksi mata berupa kejadian, peneliti hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah ada di perpustakaan atau data bersifat siap pakai, serta data sekunder yang digunakan (Snyder, 2019). Mendes, Wohlin, Felizardo, & Kalinowski, (2020) menyatakan proses penelitian kepustakaan dilakukan dengan meninjau literatur dan menganalisis topik relevan yang digabungkan. Penelusuran pustaka dapat memanfaatkan sumber berupa jurnal, buku, kamus, dokumen, majalah dan sumber lain tanpa melakukan riset lapangan. Apriyanti, Syarif, Ramadhan, Zaim, & Agustina(2019). Menyatakan bahwa pemberian teori baru dengan dukungan teknik pengumpulan data yang tepat merupakan bentuk adanya *literature review*. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, yakni dengan mengumpulkan data secara tidak langsung dengan meneliti objek yang bersangkutan. Penggunaan data sekunder dapat dipertanggung jawabkan yang berhubungan dengan penggunaan model pembelajaran berbasis *Augmented Reality*.

Setelah mengumpulkan beberapa jurnal yang terkait dengan kelayakan model pembelajaran berbasis *Augmented Reality*, selanjutnya menganalisis data menggunakan analisis kualitatif deskriptif melalui studi pustaka, hasil dari analisis berupa data deskriptif berupa kalimat tertulis



dan hasil perilakuyang diamati dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

C. PEMBAHASAN

Konversi agama (*religious conversion*) secara umum dapat diartikan dengan berubah agama ataupun masuk agama. Konversi agama adalah istilah yang pada umumnya diberikan untuk proses yang menjurus kepada penerimaan suatu sikap keagamaan, proses itu bisa terjadi secara berangsur-angsur atau secara tiba-tiba mendefinisikan konversi agama suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan yang berlawanan dengan sistem kepercayaan sebelumnya. Konversi agama menikah dengan pasangan yang berbeda agama, artinya konversi agama banyak dilakukan oleh remaja dan dewasa muda. Remaja muda sudah menginjak usia 17 tahun sampai 18 tahun, mereka lazim disebut golongan muda atau pemuda-pemudi. Sikap tindak mereka rata-rata sudah mendekati pola sikap atau tindak orang dewasa, walupun dari sudut perkembangan mental belum sepenuhnya demikian, atau dengan kata lain remaja masih mencari identitas dirinya. Pada tahap ini, mereka membedakan antara jenjang anak-anak dan jenjang dewasa Menurut Erikson, seorang dewasa muda memasuki tahap perkembangan psikososial intimacy vs isolation. Intimacy dapat dikatakan berhasil apabila individu dapat membentuk hubungan dekat dengan lawan jenis secara intim. Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan, karena remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status anak-anak. Agama bisa dikatakan sebagai sistem kepercayaan (*beliefs*), praktek-praktek (ritual), dan aturan-aturan moral yang hadir berdasarkan suatu keyakinan terhadap suatu hal yang suci.

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu dan membentuk sistem nilai dalam diri. Adapun faktor pendorong terjadinya konversi agama dilatar belakangi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor intern yang mempengaruhi yaitu dari kepribadian dan faktor pembawaan, Sedangkan yang dimaksud dengan factor ekstern yaitu penyebab konversi agama adalah faktor keluarga, lingkungan tempat tinggal, perubahan status dan kemiskinan. Faktor keluarga mencakup keretakan keluarga, ketidakserasian, berlainan agama dan lain sebagainya. Kondisi ini menyebabkan seseorang akan mengalami tekanan batin sehingga terjadi konversi agama dalam meredakan tekanan batin tersebut. Faktor lain yang mempengaruhi konversi agama adalah adanya perubahan status, salah satu bentuk perubahan status yang dimaksud yaitu menikah dengan orang yang berlainan agama. Perasaan saling tertarik antar pria dan wanita yang berbeda agama tidak bisa dihindari, hingga mempunyai keinginan untuk melanjutkan ke dalam hubungan pernikahan. Dengan adanya dorongan ingin menjalin hubungan bersama dalam ikatan pernikahan, perbedaan agama seringkali menjadi penghalang bagi seorang individu untuk dapat



mempersatukan cintanya. Pada akhirnya, pasangan ini memutuskan untuk melakukan konversi agama. Hal ini juga sejalan dengan penelitian. Penelitian ini menuliskan tentang larangan perkawinan akibat tingkat sosial dan perbedaan agama, sehingga pada akhirnya banyak orang yang melakukan peralihan agama akibat perkawinan. Di Indonesia, sudah banyak orang yang melakukan konversi agama agar bisa menjalankan pernikahan dan menjadi pasangan suami istri. Hal ini juga dikarenakan di Indonesia tidak memfasilitasi pernikahan beda agama Sulitnya mengurus pernikahan beda agama pada akhirnya menjadi penyebab konversi Agama. Pasangan beda agama pada dasarnya sudah melakukan cukup banyak tindakan dalam mensiasati hubungan mereka agar diterima oleh negara.

Ada pasangan yang mempertahankan agama masing-masing yang dianutnya, ada pula pasangan yang berpindah ke salah satu agama dengan terpaksa dan ada juga yang berpindah secara sukarela. Pada dasarnya setiap individu yang memasuki kehidupan pernikahan akan membawa kebutuhan, harapan, serta keinginannya masing-masing. Salah satu keinginan para pasangan dalam sebuah pernikahan adalah memiliki hubungan yang harmonis dalam keluarganya. Keluarga merupakan sekelompok orang yang disatukan oleh ikatan pernikahan, darah atau adopsi atau hubungan seksual yang ekspresif. Salah satu bentuk keluarga disebut dengan *nuclear family*, yaitu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan satu atau lebih anak. Dalam kehidupan pernikahan juga diperlukan adanya penyesuaian. Menurut Hurlock dalam Christina & Matulesy, penyesuaian pernikahan merupakan suatu adaptasi antara suami dan istri, dimana suami dan istri tersebut dapat mencegah terjadinya konflik dan menyelesaikan konflik dengan baik melalui proses penyesuaian diri.

Penyesuaian dalam pernikahan tidak hanya terjadi antara pasangan saja, namun juga dengan keluarga pasangan. Pada pasangan konversi agama, penyesuaian terhadap keluarga pasangan dalam pernikahan juga sangat diperlukan. Pengaruh keluarga besar dianggap sebagai faktor pendukung dalam dinamika penyesuaian yang dilakukan oleh suami istri, hubungan antar anak dan orang tua serta hubungan antar anak-anak sendiri.

Adapun Faktor-faktor Penyebab Konversi Agama antara lain:

1. Petunjuk illahi yaitu Pengaruh supranatural berperan secara dominan dalam proses terjadinya konversi agama pada diri seseorang ataupun kelompok;
2. Pengaruh sosial ataupun faktor yang berasal dari lingkungan sekitar;
3. Faktor Keluarga mencakup Kertakan keluarga, ketidakserasian, berlainan agama, kesepian, kesulitan seksual, kurang mendapatkan pengakuan kerabat lainnya;
4. Faktor Lingkungan tempat tinggal maksudnya adalah Orang yang merasa terlempar dari lingkungan tempat tinggal atau tersinggkir dari kehidupan di suatu tempat merasa dirinya



hidup sebatang kara. Keadaan yang demikian menyebabkan seseorang mendambakan ketenangan dan mencari tempat untuk bergantung hingga kegelisahan hatinya hilang;

5. Faktor perubahan status, yang berlangsung secara mendadak akan banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama, misalnya; perceraian, keluar dari sekolah ataupun perkumpulan, perubahan pekerjaan, kawin dengan orang yang berlainan agama dan sebagainya;
6. Faktor kemiskinan yakni, Kondisi sosial ekonomi yang sulit, karena dapat kita pahami bahwa masyarakat awam yang miskin cenderung mudah untuk diajak untuk memeluk agama yang menjanjikan dalam hal sandang dan pangan;
7. Faktor pendidikan, dalam hal ini literatur ilmu sosial menampilkan argumentasi bahwa pendidikan memainkan peranan yang lebih kuat atas terbentuknya disposisi religius.

Adapun faktor lainnya yang mempengaruhi konversi agama ada empat yaitu: Faktor pengaruh ilahi, pembebasan dari tekanan batin, suasana pendidikan dan pengaruh sosial, yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Illahi* yakni erat kaitannya dengan masalah konversi agama menurut kalangan ahli teologi, pengaruh ilahi sangat menentukan terjadinya konversi agama. Tanpa adanya pengaruh dari ilahi orang tidak sanggup untuk menerima keyakinan yang baru, sehingga bantuan dari Allah SWT, ini sangat diperlukan untuk menentukan seseorang akan mengalami konversi agama atau tidak. Manusia tidak mampu menjangkau atau menganalisa secara ilmiah namun yang dapat dimengerti hanyalah setelah kejadian konversi itu terjadi serta amalan yang dilakukan dalam hidupnya sehari-hari.
2. Pembebasan dari tekanan batin yaitu Orang-orang yang sedang menghadapi situasi bermacam dan menekan batinnya, dan tekanan batin itu tidak dapat diatasi dengan kekuatan dunia lain. Di situ ia mendapatkan pandangan yang baru, yang dapat mengalahkan motif-motif dan patokan hidup terdahulu yang selama ini ditaatinya. Faktor-faktor yang menyebabkan tekanan batin, yaitu: Masalah keluarga, Keadaan lingkungan yang menyebabkan problem pribadi, Masalah kemiskinan. Permasalahan batin itulah yang tidak terselesaikan sehingga seseorang memberi kekuatan baru yang dianggap dapat menyelesaikan permasalahannya. Dengan kata lain, seseorang masuk ke dalam agama baru, karena dianggap agama yang baru dapat bisa memberi ketenangan dan kedamaian batin. Maka dari itu, orang mengalami tekanan batin akan mudah kena jebakan dan sugesti dari orang lain, sehingga mudah mengalami konversi agama.
3. Pengaruh sosial merupakan pengaruh yang cepat menjadikan seseorang mengalami konversi agama, karena terjadinya konversi tidak berdiri sendiri akan tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial. Dalam konversi terdapat pengaruh timbal-balik antara faktor



psikologis dan sosial. Variabel-variabel yang berpengaruh atas konversi agama yaitu: Pengaruh pergaulan anantara pribadi, bukan saja yang berorientasi pada bidang agama, tetapi juga dalam keilmuan dan kebudayaan, Orang diajak berulang-ulang menghadari kebaktian keagamaan, selama waktu "mencari pegangan baru" orang mendapat ajuran dari saudara atau temanya, sebelum "bertaubat" (mengalami konversi) orang menjalin hubungan baik dengan pemimpin agam tertentu.

4. Asas pendidikan juga mempunyai peranan penting dalam terbentuknya jiwa keagamaan, terutama bagi kaum wanita. Banyak yayasan agama mendirikan sekolah-sekolah, walaupun kenyataannya hanya sebagian kecil saja dari seluruh anakdidik yang mau masuk agama yang dianut pendirinya. Walaupun demikian suasana pendidikan sangat berpengaruh sekali terhadap keagamaan seseorang. Dengan suasana yang baru, memungkinkan orang mengalami perpindahan agama dengan rela meninggalkan agama terdahulu. Walaupun demikian, sebenarnya pendiri sekolah keagamaan bukan semata-mata hanya bertujuan untuk mencari pemeluk baru, akan tetapi harus juga bertujuan untuk mencerdaskan suatu bangsa dalam membangun diri dan masyarakat, dengan cara yang dapat dipertanggungjawabkan secara *raisonal*.

Tahapan dalam proses konversi agama menurut Zakiyah Daradjat, sulit untuk memberikan batasan yang tegas, apakah seseorang sudah tergolong mengalami konversi agama secara intenal atau belum. Sebab antara satu sama lain amat berbeda, sesuai dengan pertumbuhan dan perubahan jiwa agama yang dilaluinya, serta pengalaman dan pendidikan yang diterimanya sejak kecil. Begitu juga dengan suasana lingkungan dimana ia hidup, dan pengalaman terakhir yang menjadi puncak perubahan keyakinan tersebut. Namun konversi agama secara eksternal amat mudah diketahui. Namun secara umum proses konversi agama itu melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Masa tenang pertama, dimana segala sikap dan tingkah lakunya serta sifat-sifatnya menunjukkan acuh tak acuh terhadap agama.
2. Masa ketidak tenang; Konflik dan pertentangan batin berkecamuk dalam harinya, gelisah putus asa, tegang panik dan sebagainya, baik disebabkan oleh oralnya, kekecewaan atau yang lainnya. Pada masa ini, seseorang biasanya amat peka perasaannya, sepayt tersinggung dan hampir-hampir putus asa dalam hidupnya, serta mudah kena sugesti.
3. Peristiwa konversi agama itu sendiri setelah mengalami masa puncaknya, seseorang tiba-tiba merasa mendapat petunjuk dari Tuhan, mendapat kekuatan dan semangat. Gejolak atau konflik yang terjadi dalam dirinya, tiba-tiba menjadi reda, jiwa menjadi tenang dan



damai berkat keyakinan barunya.

4. Keadaan tenang dan tentram. Setelah krisis konversi selsai, maka timbullah perasaan atau keadaan jiwa yang baru, rasa aman dan damai di hati, lepas dari segala dosa, segala persoalan menjadi enteng dan dapat diselesaikan.
5. Masa Ekspresi konversi yakni masa sebagai ungkapan dari sikap menerima terhadap konsep baru dari ajaran agama yang telah diyakininya, maka tindak tanduk dan sikap hidupnya diselaraskan dengan ajaran dan peraturan agama yang dipilih tersebut.

D. KESIMPULAN

Konversi agama berarti terjadinya suatu perubahan keyakinan yang berlawanan arah dengan keyakinan semula. Konversi agama sebagai suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindak agama. Lebih jelas dan lebih tegas lagi, konversi agama menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi yang tiba-tiba ke arah mendapat hidayah Allah secara mendadak, telah terjadi, yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal. Dan mungkin pula terjadi perubahan tersebut secara berangsur-angsur. Para ahli yang terlibat dalam disiplin ilmu masing-masing mengemukakan pendapat bahwa konversi agama disebabkan faktor yang cenderung didominasi oleh lapangan ilmu yang mereka tekuni.

Faktor intern, yang meliputi kepribadian dan faktor pembawaan. Faktor ekstern, yang meliputi faktor keluarga, lingkungan tempat tinggal, perubahan status, dan kemiskinan. Menurut Zakiyah Daradjat, ada lima faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi agama yaitu; ketegangan perasaan, pengaruh hubungan dengan tradisi agama, ajakan/ seruan dan sugesti, emosi dan faktor kemauan. Konversi dapat terbagi menjadi dua tipe: Perubahan secara bertahap (*Type Valitional*) dan Perubahan secara drastis (*Type Self Surrender*). Menurut Moqsith, jenis-jenis konversi agama di bedakan menjadi dua, yaitu konversi internal dan konversi eksternal. Konversi agama menurut Pindo, mengandung dua unsur, yaitu: Unsur dari dalam diri (*endogenous origin*) dan Unsur dari luar (*exogenous origin*).



DAFTAR PUSTAKA

- The Everything World's Religions Book.2011. *Explore the Beliefs, Traditions and Cultures of Ancient and Modern Religions*,page 1 Kenneth Shouler.
- Ilahi Kurnial.2017. Lonversi Agama, Malang: Inteligencia Media.
- Tim Penyusun Diknas RI. 2001 Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta:Balai Pustaka.
- Tamrin. 2017. Pendidikan Agama Islam Pada Anak Keuarga Konversi Agama, JurnalIlmiah Madani
- Ismail Faisal. 2018. Paradigma kebudayaan Islam : *Studi Kritis dan refleksi historis*, jogyakarta: titian ilahi press
- Prawiro M. 2019.Pengertian Agama: Arti, Unsur-Unsur, Tujuan, dan Fungsi Agama: Jogyakarta: titian ilahi press.
- Daradjat Zakiyah.2005. *Ilmu Jiwa Agama, Jakarta: Bulan Bintang.*
- Septiana Eka. 2019. *Faktor Penyebab konversi Agama dan prespsi perilaku konveksiagama*, Yogyakarta
- Nurlita Rizki Maylinda. 2020, *Keharmonisan Keluarga Pada Pelaku KonversiAgama*,Medan
- Mulaydi, 2019.*Konversi Agama*, Uin Imam Bonjol, Padang

